



Relevansi konsep Manusia Durhaka dalam 2 Tesalonika 2:1-12 terhadap Etika dan Moral Kontemporer: Suatu Tinjauan Interdisipliner

Rio Malonak

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

malonak18rr@gmail.com

Abstract

This research focuses on the teachings of the man of sin in 2 Thessalonians 1-12, exploring the theological and ethical aspects. The aim is to identify the concept of the man of lawlessness in this context and analyze its impact on ethical and moral challenges in contemporary society. Through an interdisciplinary review, this research combines theological analysis of the biblical text with the application of philosophical concepts, considering its social impact. Avoiding ungodly temptations, such as dishonesty and violence, is integral to living according to the teachings of Christianity, shapes individual character, and contributes to the formation of an ethical society. An eschatological understanding of 2 Thessalonians 2:1-12 provides motivation to participate in overcoming suffering and injustice, forming Christians as proactive agents of change in forming a just and loving society. Awareness of Biblical moral values, such as love and justice, is the basis for maintaining ethics and morals in society.

Keywords: Man of disobedience, 2 Thessalonians 2:1-12, and interdisciplinary

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada ajaran manusia durhaka dalam 2 Tesalonika 1-12, mengeksplorasi aspek teologis dan etis. Tujuannya adalah mengidentifikasi konsep manusia durhaka dalam konteks tersebut dan menganalisis dampaknya terhadap tantangan etika dan moral di masyarakat kontemporer. Melalui tinjauan interdisipliner, penelitian ini menggabungkan analisis teologis terhadap teks Alkitab dengan penerapan konsep filosofis, mempertimbangkan dampak sosialnya. Menghindari godaan durhaka, seperti ketidakjujuran dan kekerasan, menjadi integral dalam kehidupan sesuai ajaran agama Kristen, membentuk karakter individu, dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat etis. Pemahaman eskatologi dari 2 Tesalonika 2:1-12 memberikan motivasi untuk berpartisipasi dalam mengatasi penderitaan dan ketidakadilan, membentuk umat Kristen sebagai agen perubahan proaktif dalam membentuk masyarakat adil dan penuh kasih. Kesadaran terhadap nilai-nilai moral Alkitab, seperti cinta dan keadilan, menjadi landasan untuk menjaga etika dan moral dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Manusia durhaka, 2 Tesalonika 2:1-12, dan interdisipliner



PENDAHULUAN

Rasul paulus segera menulis surat 2 Tesalonika tidak lama dikirimkan setelah beberapa bulan menulis surat 1 Tesalonika, karena di jemaat Tesalonika telah mendapat suatu surat palsu yang membuat jemaat merasa bingung tentang ajaran bahwa hari Tuhan telah tiba, namun hari itu masih dinantikan sampai saat ini. Serta ada juga penyesatan melalui “Ilham Roh” yang palsu.¹

Menurut 1 Tesalonika, ketibaan hari Tuhan datang tanpa peringatan, seperti pencuri pada malam (1 Tes. 5:1-3). Namun, dalam 2 Tesalonika, dijelaskan beberapa peristiwa sebelum hari Tuhan itu tiba (2 Tesalonika 2:1-12). Bagi yang Kristen, ketibaan melalui tanda-tanda peristiwa sebagai peringatan. Paulus dalam 2 Tesalonika, menyebutkan peristiwa sebelum kedatangan itu dengan penundaan lebih lanjut. Gagasan tentang "manusia durhaka" dalam 2 Tesalonika (2 Tesalonika 2:3) tidak ada dalam 1 Tesalonika.

Dalam masyarakat modern, dihadapi dengan kompleksitas tantangan moral, termasuk perilaku yang dianggap melanggar nilai-nilai moral yang umum diakui. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi semakin penting. Dengan pendekatan interdisipliner, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep durhaka dan implikasinya terhadap pembentukan serta penerapan nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat saat ini. Melalui analisis kritis terhadap penelitian sebelumnya, diharapkan dapat ditemukan kontribusi baru yang mampu meningkatkan pemahaman kita tentang manusia durhaka dan mendukung upaya pembaharuan etika dan moral dalam masyarakat.

Mendalami dan menyelidiki ajaran yang terkandung dalam pasal 2 Tesalonika 1-12 mengenai manusia durhaka. Ajaran ini menjadi fokus penelitian karena membawa aspek penting dalam pemahaman teologis dan etis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep manusia durhaka dalam konteks tersebut dapat memberikan wawasan terhadap tantangan etika dan moral yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat dan

¹ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru Edisi II* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 140.



karakter manusia durhaka menurut perspektif teologis Paulus. Selain itu, akan menghubungkan temuan tersebut dengan isu-isu etika dan moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah penelitian dalam tinjauan interdisipliner mengenai relevansi konsep Manusia Durhaka dalam 2 Tesalonika 2:1-12 terhadap Etika dan Moral Kontemporer melibatkan beberapa aspek penting yaitu kompleksitas konsep manusia durhaka dalam teks tersebut memerlukan analisis yang mendalam dari beberapa pandangan teologi dan sosiologi. Selain itu penelitian ini juga mengidentifikasi serta menganalisis tantangan moral yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer, serta bagaimana konsep manusia durhaka dapat memberikan pemahaman tentang fenomena moral tersebut. Selain itu, masalah penelitian juga mencakup peluang untuk kontribusi baru dalam pemahaman tentang konsep durhaka dan implikasinya terhadap etika dan moral saat ini.

Dari hasil pendalaman ini dapat memberikan sudut pandang yang luas dan komprehensif tentang konsep durhaka dan implikasinya terhadap etika dan moral, sehingga memberikan landasan yang kokoh untuk pembaharuan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian Pendekatan interdisipliner adalah cara untuk menyelesaikan suatu masalah dengan memanfaatkan perspektif-perspektif dari berbagai disiplin ilmu yang terkait secara terpadu. Dalam pendekatan ini, berbagai sudut pandang dari beragam bidang pengetahuan digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masalah yang dihadapi.² Pendekatan ini mendorong integrasi antara disiplin ilmu yang berbeda untuk mencapai pemecahan masalah yang lebih holistik dan efektif untuk memiliki dampak yang besar dalam memperdalam pemahaman kita tentang moralitas manusia dan pembentukan nilai-nilai etika dalam masyarakat kontemporer.

² Pius tiwu Ngey, "Analisis Persoalan Korupsi Di Indonesia Dalam Terang Ajaran Moral Kristen," *Repository Institut Filsafat Dan Teknolofgi Kreatif Ladeleru*, 2023. 4



METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini bersifat interdisipliner dengan penggabungan melibatkan Analisis Teologis terhadap Teks Alkitab Melibatkan studi mendalam dengan pendekatan teologis dengan melibatkan penerapan konsep-konsep filosofis dalam memahami dan menginterpretasi isu manusia durhaka serta menganalisis dampak sosial terkait dengan aspek etika dan moral yang mendasari dalam teks 2 Tesalonika 2:1-12. Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun tulisan ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif menggunakan studi kepustakaan melalui buku-buku yang berkaitan tentang relevansi konsep Manusia Durhaka dalam 2 Tesalonika 2:1-12 terhadap Etika dan Moral Kontemporer mencakup analisis teks untuk pemahaman mendalam, review literatur untuk melihat kontribusi penelitian terdahulu, analisis komparatif untuk membandingkan konsep, serta praktisi untuk mendapatkan wawasan lebih dalam. Dengan menggabungkan metode-metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep durhaka dan implikasinya terhadap etika dan moral kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembuka dari teks 2 Tesalonika 2:1-12 membahas kedatangan kembali Kristus, yang dalam konteks ini dikenal dengan istilah Eskatologi. Eskatologi sendiri adalah sebuah doktrin atau ajaran yang berfokus pada pemahaman tentang Akhir Zaman. Jadi, secara singkat, kalimat tersebut menghubungkan pembukaan teks dengan pembahasan mengenai kedatangan kembali Kristus dan memperkenalkan konsep eskatologi sebagai doktrin yang terkait dengan pemahaman akhir zaman dalam teologi Kristen.³

Dalam teks ini mengungkapkan pesan tentang kedatangan Kristus yang kedua kalinya dan peristiwa-peristiwa menjelang hari Tuhan. Paulus menekankan agar jemaat Tesalonika tidak terkecoh oleh ajaran palsu yang menyatakan bahwa hari Tuhan sudah tiba, sambil menjelaskan bahwa sebelum kedatangan Kristus, akan ada munculnya "manusia durhaka" yang membangkang terhadap Allah dan menyatakan dirinya sebagai Allah. Analisis struktural menyoroti pendekatan Paulus dalam menguraikan argumennya, dimulai dengan mengingatkan tentang pengajaran sebelumnya, menjelaskan tanda-tanda kedatangan Kristus,

³ Kresbinol Labobar, *Dogmatika Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 139.



dan menegaskan konsekuensi bagi mereka yang terdoda oleh kebohongan. Konteks teologis menunjukkan bahwa "manusia durhaka" dianggap sebagai simbol kekuatan jahat yang bertentangan dengan Allah, dan kedatangan Kristus diharapkan akan mengakhiri dominasinya. Pesan tentang memegang teguh kebenaran menekankan pentingnya iman yang kuat dan ketaatan kepada ajaran Kristus dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual. Dengan demikian, analisis mendalam teks ini menyoroti relevansi pesan Paulus tidak hanya bagi jemaat Tesalonika pada masa itu, tetapi juga bagi umat Kristen secara umum, termasuk dalam konteks tantangan yang dihadapi masyarakat kontemporer.⁴

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa frasa "Tentang kedatangan" dalam Ayat 1 merujuk pada istilah Yunani "parousia," yang artinya "kehadiran." Istilah ini memiliki latar belakang budaya yang berasal dari penggunaannya dalam konteks kunjungan kerajaan yang sering kali menggunakan kata ini dengan teratur. Dalam kedatangan Yesus kembali akan membawa pemulihan dan segala sesuatu di bawah kepemimpinan Kristus.⁵

Analisis Teologis: Manusia Durhaka

Dalam suratnya kepada jemaat Tesalonika, Paulus menggambarkan konsep Manusia Durhaka sebagai suatu tokoh "eskatologis," yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa akhir zaman atau eschaton. Konsep ini merupakan bagian dari pandangan Paulus mengenai perkembangan sejarah dan pemenuhan rencana keselamatan Allah. Manusia Durhaka dalam perspektifnya bukan hanya sosok individual, melainkan sebagai tokoh sentral yang menandai puncak durhaka dan mewakili pemberontakan massal terhadap kebenaran Tuhan. Menurut Paulus, kehadiran Manusia Durhaka menjadi katalisator yang mengawali dan memuncakkan serangkaian peristiwa penting di akhir zaman. Dengan menempatkan Manusia Durhaka sebagai fokus eskatologis, Paulus memberikan dimensi teologis pada pemahaman akan masa depan, menggambarkan pertarungan rohaniah yang mencapai puncaknya dalam peristiwa akhir zaman tersebut. Konsep ini memicu refleksi mendalam mengenai akhirat, keadilan Tuhan, dan pemenuhan rencana-Nya yang akan terungkap sepenuhnya pada saat kedatangan Kristus dan pembaharuan segala sesuatu. Dengan demikian, Paulus menghadirkan pandangan

⁴ Jonar T.H. situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2023), 281–282.

⁵ Bob Utley, *ANDA DAPAT MEMAHAMI ALKITAB! : Surat-Surat Pertama Paulus: Galatia Dan I & II Tesalonika* (Texas: BIBLE LESSON INTERNATIONAL, 2010), 215.



eskatologis yang menggambarkan peran sentral Manusia Durhaka dalam narasi teologisnya, merangkai masa depan dan arti sejati dari durhaka dalam perspektif keagamaan Kristen.⁶

konsekuensi akhir dari durhaka, di mana Allah akan menghakimi dan mengakhiri pemberontakan terhadap-Nya" merujuk pada keyakinan bahwa pada akhir zaman, Allah akan melakukan penghakiman terhadap semua tindakan durhaka dan pemberontakan terhadap-Nya. Ini sesuai dengan keyakinan bahwa setiap individu akan menghadapi pertanggungjawaban atas kehidupan mereka di hadapan Tuhan. Pernyataan bahwa "kematian Orang Durhaka, orang yang jahat hari itu merupakan saat yang paling menakutkan" mencerminkan keyakinan akan adanya keputusan terakhir yang menentukan nasib abadi setiap individu. Saat kematian, menurut pandangan ini, seseorang akan menghadapi realitas keputusan spiritualnya yang akan memengaruhi akhirnya. Penting untuk dicatat bahwa kalimat tersebut menekankan bahwa "mereka telah menghalang-halangi kasih Kristus untuk menerima keselamatan kepada umat manusia sehingga mereka terperangkap dalam tipu muslihat." Ini mencerminkan ide bahwa orang-orang durhaka, melalui penolakan mereka terhadap kasih dan kebenaran Kristus, menjauhkan diri dari keselamatan yang ditawarkan oleh iman dalam Kristus. Tipu muslihat di sini mungkin merujuk pada pengaruh dosa dan godaan yang membingungkan dan mengalihkan manusia dari kebenaran.⁷

Konsep teologis Kristen mengenai kuasa Iblis, tipu daya kejahatan, dan tanda-tanda palsu yang menjadi perhatian penting dalam analisis teologis. Teologi Kristen mengajarkan bahwa Iblis, sebagai makhluk rohaniah jahat, berusaha mencabut manusia dari kasih dan kebenaran Allah. Dalam upayanya, Iblis menggunakan tipu daya dan kejahatan dalam berbagai bentuk godaan dan pengaruh untuk menyesatkan manusia. Pentingnya mewaspadai tanda-tanda palsu, seperti mujizat-mujizat nabi palsu yang sebenarnya hanya trik atau tipuan, menunjukkan kesadaran akan upaya pengelabuan untuk memisahkan individu dari kebenaran ilahi. Dalam pandangan teologi Kristen, perlindungan terhadap tipu daya kejahatan terletak pada teguhan dalam kebenaran dan kasih Kristus, sambil memahami bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan yang melindungi umat-Nya dari pengaruh jahat. Keseluruhan analisis

⁶ W. R. F Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 252.

⁷ M.B.A Drs. Wilson Nadeak, M.A., Donny Sinaga, ed., *Apa Yang Perlu Anda Ketahui Tentang . 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah* (Bandung: INDONESIA PUBLISHING HOUSE, 2006), 379.



ini mencerminkan pemahaman tentang pertempuran rohaniyah antara kekuatan kegelapan dan cahaya, dengan keselamatan dan kebenaran Kristus sebagai pangkalannya.⁸

Rujukan kepada Allah yang menyuruh daya reka kepada mereka yang tidak percaya kepada kebenaran menciptakan gambaran tentang kehendak-Nya yang mendalam. Ini menyoroti konsep bahwa Allah memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada manusia untuk membuat pilihan mereka sendiri. Daya reka Allah dapat dimaknai sebagai anugerah yang memberikan kebebasan untuk memilih antara kebenaran dan kebohongan. Kehendak-Nya mencerminkan kearifan-Nya dalam memberikan kebebasan tersebut, memungkinkan setiap individu untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.⁹

Dampak Sosial

Mempertahankan etika dan moral dalam masyarakat dengan menekankan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran agama Kristen melibatkan kesadaran akan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab suci, seperti Alkitab. Ajaran agama Kristen menekankan kasih, keadilan, kerendahan hati, dan kasih. Dalam pandangan Kristen, orang percaya meyakini bahwa bermoral berarti berbuat baik dengan tujuan tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi orang lain di sekitar mereka.¹⁰

Dalam 2 Tesalonika 2:1-12, konsep "manusia durhaka" atau "pemberontak" mencerminkan tantangan. teks tersebut mengungkapkan bahwa "manusia durhaka" ini muncul sebagai simbol dari kekuatan jahat yang membangkang terhadap kebenaran dan mengusik banyak orang dengan kebohongan. Dalam kehidupan konsep ini terlihat dalam konteks penyebaran informasi palsu, penipuan, manipulasi, dan kejahatan moral lainnya yang mengganggu stabilitas sosial dan moralitas masyarakat saat ini. Konsep manusia durhaka mengingatkan kita akan pentingnya untuk mempertahankan kebenaran, integritas moral, dan ketaatan terhadap nilai-nilai etika yang mendasar. Dalam era informasi yang cepat dan kompleksitas tantangan moral, pemahaman tentang konsep ini dapat membantu masyarakat

⁸ MBA Pdt. Dr. Jopie Rattu, D.Th, Ph.D, Sridadi Atiyanto, Ph. D., Drs. Yunus Ciptawilangga, *BENARKAH CHIP SEBAGAI PENGGENAP 666 ?* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 47.

⁹ Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis* (Yogyakarta: ANDI, 2023), 115.

¹⁰ umma Yanti Ritonga, "Konsep Moral Dalam Perspektif Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Simondol Kecamatan Dolog Sigupulon Kabupaten Padang Lawas Utara," *Jurnal Penelitian guru Indonesia* 3, no. no 6 (2023): 924.



untuk lebih waspada terhadap penyebaran kebohongan dan memperkuat komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip moral yang kokoh.

Menghindari godaan durhaka, seperti ketidakjujuran, kekerasan, atau perilaku yang merugikan, juga merupakan bagian integral dari hidup sesuai dengan ajaran agama Kristen. Kesadaran akan akibat moral dari tindakan-tindakan tersebut dapat mendorong individu untuk membuat pilihan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral Kristen. Dengan demikian, hidup sesuai dengan ajaran agama Kristen tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih etis dan moral, di mana nilai-nilai Kristiani dapat menjadi dasar untuk menjalin hubungan yang saling menghormati dan membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral.

Konsep eskatologi menghadirkan keadilan, sebagaimana tercermin dalam 2 Tesalonika 2:1-12, memberikan motivasi umat Kristen untuk berkontribusi dalam mengatasi penderitaan dan ketidakadilan di dunia, bahkan dalam menghadapi godaan manusia durhaka. Pemulihan eskatologi menciptakan harapan akan perubahan positif yang akan terjadi pada akhir zaman, termasuk pemulihan dari penderitaan dan ketidakadilan.

Dalam 2 Tesalonika 2:1-12, konsep tersebut menggambarkan harapan akan munculnya "si jahat" yang akan menentang kebenaran. Meskipun menghadapi godaan manusia durhaka, umat Kristen didorong untuk tetap teguh dalam iman dan berkontribusi aktif dalam menciptakan keadilan, sekaligus menawarkan pengharapan bagi pemulihan yang akan datang.

Pemahaman akan eskatologi juga menciptakan kepedulian terhadap penderitaan sesama dan keinginan untuk membawa nilai positif dalam dunia ini. Dengan demikian, umat Kristen dipotensialkan untuk menjawab panggilan moral mereka dengan melibatkan diri dalam upaya kemanusiaan, melawan ketidakadilan, dan memberikan dukungan kepada mereka yang menderita. Dalam konteks ini, konsep pemulihan dan keadilan eskatologi memberikan landasan spiritual bagi umat Kristen untuk tidak hanya menghadapi godaan manusia durhaka tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih.



KESIMPULAN

Pemahaman mengenai eskatologi, sebagaimana diuraikan dalam 2 Tesalonika 2:1-12, memberikan dorongan untuk ikut serta dalam mengatasi penderitaan dan ketidakadilan yang ada di dunia. Keyakinan akan adanya perubahan positif di akhir zaman, termasuk pemulihan dari penderitaan dan ketidakadilan, menjadi motivasi bagi umat Kristen untuk tetap teguh dalam iman, turut serta aktif dalam upaya penciptaan keadilan, dan memberikan harapan atas pemulihan yang akan datang. Pemahaman terhadap konsep eskatologi menciptakan kepedulian terhadap sesama, mendorong tindakan kemanusiaan, perlawanan terhadap ketidakadilan, dan memberikan dukungan kepada mereka yang mengalami penderitaan, menjadikan umat Kristen sebagai agen perubahan yang proaktif dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih.

Menjaga etika dan moral dalam lingkungan masyarakat dengan mematuhi prinsip-prinsip agama Kristen melibatkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang terdapat dalam Alkitab, seperti cinta, keadilan, kerendahan hati, dan kasih. Menghindari godaan untuk berbuat durhaka, seperti tidak jujur dan kekerasan, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup yang sejalan dengan ajaran agama Kristen. Kesadaran akan konsekuensi moral dari tindakan-tindakan tersebut mendorong setiap individu untuk membuat pilihan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral Kristen, membentuk karakter pribadi, dan memberikan kontribusi pada pembentukan masyarakat yang memiliki etika dan moral yang tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adina Chapman. *Pengantar Perjanjian Baru Edisi II*. Bandung: Kalam Hidup, 2019.
- Bob Utley. *ANDA DAPAT MEMAHAMI ALKITAB! : Surat-Surat Pertama Paulus: Galatia Dan I & II Tesalonika*. Texas: BIBLE LESSON INTERNATIONAL, 2010.
- Drs. Wilson Nadeak, M.A., Donny Sinaga, M.B.A, ed. *Apa Yang Perlu Anda Ketahui Tentang . 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*. Bandung: INDONESIA PUBLISHING HOUSE, 2006.
- Jonar T.H. situmorang. *Tafsir Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Andi, 2023.
- Kresbinol Labobar. *Dogmatika Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Labobar, Kresbinol. *Pengantar Teologi Sistematika*. Yogyakarta: ANDI, 2023.
- Pdt. Dr. Jopie Rattu , D.Th, Ph.D, Sridadi Atiyanto, Ph. D., Drs.Yunus Ciptawilangga, MBA. *BENARKAH CHIP SEBAGAI PENGGENAP 666 ?* Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Pius tiwu Ngey. “Analisis Persoalan Korupsi Di Indonesia Dalam Terang Ajaran Moral Kristen.” *Repository Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ladeleru*, 2023.
- umma Yanti Ritonga. “Konsep Moral Dalam Perspektif Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Simondol Kecamatan Dolog Sigupulon Kabupaten Padang Lawas Utara.” *Jurnal Penelitian guru Indonesia* 3, no. no 6 (2023).
- W. R. F Browning. *Kamus Alkitab: A Distonary of the Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.